



## COMPRATIVE STUDY OF CYBERBULLYING VICTIMS AND IMPLICATIONS OF GUIDANCE AND COUNSELING IN OVERCOMING IT

**Niki Isna Mayu<sup>1</sup>, Nela Gustina<sup>2</sup>, Rahmadayani Siregar<sup>3</sup>, Reza<sup>4</sup>, Wenda Asmita<sup>5</sup>**

<sup>12345</sup>Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia, [wendaasmita@gmail.com](mailto:wendaasmita@gmail.com), [nellaagustina3108@gmail.com](mailto:nellaagustina3108@gmail.com)

*Submission : June 5, 2025*

*Revised : June 11, 2025*

*Accepted : June 17, 2025*

*Published : June 28, 2025*

### Abstract

Cyberbullying adalah tindakan intimidasi, pelecehan, atau penganiayaan yang dilakukan melalui media elektronik atau dunia maya, seperti melalui media sosial, pesan teks, email, atau platform digital lainnya. Cyberbullying bisa berupa penghinaan, ancaman, penyebaran informasi palsu, atau perilaku merugikan lainnya yang dilakukan secara sengaja untuk menyakiti korban. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan kondisi psikologis dan sosial para korban cyberbullying berdasarkan jenis kelamin dan tingkat usia, serta mengkaji implikasi layanan Bimbingan dan Konseling (BK) dalam upaya pencegahan dan penanganannya. Metode yang digunakan adalah studi komparatif dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Data dikumpulkan melalui angket, wawancara, dan dokumentasi siswa di beberapa sekolah menengah atas. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam dampak psikologis yang dialami oleh korban laki-laki dan perempuan, serta variasi respons berdasarkan usia. Selain itu, ditemukan bahwa layanan BK belum sepenuhnya terintegrasi secara efektif dalam menangani kasus-kasus cyberbullying. Oleh karena itu, perlu adanya penguatan peran guru BK dalam memberikan layanan preventif, kuratif, dan rehabilitatif melalui program konseling individu, kelompok, serta kolaborasi dengan pihak-pihak terkait. Temuan ini menjadi dasar untuk mengembangkan strategi BK yang lebih responsif terhadap dinamika cyberbullying di kalangan remaja. Salah satu fenomena baru terjadi pada salah satu aplikasi, yakni TikTok, pada 19 Mei 2025, di mana seorang nenek sedang melakukan siaran langsung di TikTok untuk menjual dagangannya. Dalam siaran tersebut, sang nenek berbicara dengan lembut saat memperkenalkan produknya. Namun, di balik ketulusannya, kolom komentar dipenuhi oleh candaan sarkastik dan hinaan dari sejumlah pengguna, seperti akun F yang berkomentar 'kapan nenek dijemput malaikat mau?', 'belajar ngomong dulu nek', dan masih banyak lagi. Peristiwa ini memicu kemarahan banyak netizen yang menyalahkan perilaku tersebut, menyebutnya sebagai tindakan tidak manusiawi dan sangat merendahkan.

Kata kunci: Cyberbullying, korban, studi komparatif, bimbingan dan konseling, remaja

### 1. Pendahuluan

Masa remaja merupakan periode transisi yang krusial dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Pada masa ini terjadi perubahan hormon, fisik, psikologis, dan sosial secara berurutan. Pada perempuan, pubertas terjadi pada usia 8 tahun, sedangkan pada laki-laki pada usia 9 tahun. Faktor genetik, nutrisi, dan lingkungan lainnya dianggap berperan dalam tahap pubertas ini. Perubahan fisik yang terjadi selama masa pubertas juga disertai dengan pematangan emosional dan psikologis. Secara psikososial, pertumbuhan remaja dibagi menjadi tiga tahap: remaja awal, remaja tengah, dan remaja akhir. Setiap tahap memiliki karakteristiknya masing-masing. Segala hal yang mengganggu proses pematangan fisik dan hormonal pada masa remaja dapat memengaruhi perkembangan psikologis dan emosional; oleh karena itu, pemahaman yang baik mengenai perubahan yang terjadi pada remaja dari segala aspek sangat diperlukan. (Kaharuddin and Sahid 2018)

Remaja yang menggunakan internet hanya untuk jejaring sosial di media sosial cenderung menyalahgunakannya, salah satunya adalah tindakan cyberbullying. Cyberbullying adalah bentuk perundungan melalui internet, dengan memanfaatkan situs web atau platform jejaring sosial.



Cyberbullying didefinisikan sebagai tindakan intimidatif yang dilakukan melalui media atau perangkat elektronik. Perundungan di media sosial merupakan tindakan yang disengaja oleh pelaku dengan maksud atau tujuan untuk menyakiti, serta dilakukan secara konsisten atau berulang. Cyberbullying selalu melibatkan unsur relasi yang ditandai oleh ketimpangan kekuasaan. Menurut Patchin dan Hinduja, korban cyberbullying cenderung juga menjadi korban perundungan di sekolah. Saat ini, cyberbullying sering dilakukan oleh remaja, terutama di platform media sosial seperti Facebook, Twitter, dan Instagram, di antara lainnya. (Chakan and Millenio 2023)

Fenomena cyberbullying di Indonesia semakin nyata dan mengkhawatirkan, terutama dengan semakin meluasnya penggunaan media sosial di kalangan anak muda dan pelajar. Banyak kasus perundungan daring yang mendapat perhatian besar karena menyebar melalui platform seperti TikTok, Instagram, dan Twitter (X), menunjukkan bagaimana teknologi digital dapat digunakan untuk menyebarkan kebencian, tekanan sosial, bahkan kekerasan psikologis. Berikut beberapa contoh viral terkini dari kasus cyberbullying yang mencerminkan realitas sosial:

#### Kasus Luluk Nuril dan Siswa SMK (2023)

Seorang influencer Instagram asal Probolinggo, Luluk Nuril, memarahi dan memermalukan secara publik seorang siswi SMK yang sedang menjalani praktik kerja lapangan (PKL), dengan tuduhan tidak sopan. Kejadian tersebut direkam dan diunggah ke TikTok, yang kemudian menjadi viral dan mendapat banyak kecaman dari netizen. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menilai tindakan Luluk sebagai bentuk cyberbullying dan kekerasan verbal digital yang dapat berdampak serius secara psikologis pada remaja. Korban mengalami tekanan mental, kehilangan rasa percaya diri, dan enggan melanjutkan kegiatan PKL-nya. Kasus ini mendapat perhatian nasional dan memicu diskusi luas mengenai etika berperilaku di media sosial.

Pada Mei 2025, seorang mahasiswi dari Institut Teknologi Bandung (ITB) ditahan setelah mengunggah meme buatan AI yang menggambarkan Presiden Joko Widodo dan Menteri Pertahanan Prabowo Subianto dalam adegan parodi berdasarkan lukisan terkenal. Penangkapan ini memicu gelombang kritik di media sosial dan menimbulkan kekhawatiran mengenai kebebasan berekspresi serta potensi cyberbullying terhadap individu yang mengekspresikan opini politik secara kreatif.

Fenomena baru juga terjadi di salah satu aplikasi, yakni TikTok, pada 19 Mei 2025, di mana seorang nenek sedang siaran langsung di TikTok untuk menjual dagangannya. Dalam siaran tersebut, sang nenek berbicara dengan lembut saat memperkenalkan produknya. Ia dengan tulus meyakinkan penonton bahwa produk yang ia jual aman dan telah terdaftar di BPOM. Sang nenek berkata, "Assalamualaikum durul, insya Allah barang-barang yang saya pasang di etalase aman, durul. Saya sudah pakai dan sudah cek BPOM-nya dan tanggal kedaluwarsanya," ucapnya dalam video siaran langsung.

Namun di balik ketulusannya, kolom komentar justru dipenuhi candaan sarkastik dan hinaan dari sejumlah pengguna, seperti akun F yang berkomentar: "Kapan nenek dijemput malaikat maut?", "Belajar ngomong dulu, nek," dan masih banyak lagi. Perilaku ini memicu kemarahan banyak netizen yang menyesalkan tindakan tersebut, menyebutnya tidak manusiawi dan sangat merendahkan. Dalam unggahan lain, sang nenek dengan rendah hati mengatakan: "Maaf ya bang, mungkin kalau ada kata-kata salah atau gimana dari awal jualan tahun 2023. Tidak ada niat lain selain mencari rezeki dan sehat. Menghafal dagangan karena sering lupa, semoga rezeki yang saya dapat berkah," tulisnya.

Video ini langsung menyulut gelombang simpati dari netizen yang memberi dukungan dan doa agar sang nenek tetap semangat berjualan.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif komparatif, yang bertujuan untuk membandingkan kondisi psikologis, respons, dan kebutuhan layanan Bimbingan dan Konseling pada korban cyberbullying berdasarkan kategori tertentu (jenis kelamin, tingkat pendidikan, atau tingkat keterlibatan). Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi angket, wawancara terstruktur, dan observasi.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Kata “bully” dan “*bullying*” merujuk pada perilaku agresif yang dilakukan secara berulang oleh individu atau kelompok terhadap individu atau kelompok lain yang dianggap lebih lemah. Tujuannya adalah untuk menyakiti korban, baik secara fisik maupun psikologis. Perilaku bullying dapat berbentuk bermacam-macam dan bisa terjadi secara terpisah maupun bersamaan. Bullying merupakan pengalaman di mana seseorang merasa menjadi korban atas tindakan orang lain dan takut akan terulangnya perilaku buruk tersebut, sementara korban merasa tidak berdaya untuk mencegahnya. Sejumlah besar penelitian telah dilakukan terhadap bentuk bullying tradisional. Bullying didefinisikan sebagai perilaku agresif atau “berbahaya” yang dilakukan secara sengaja oleh satu orang atau sekelompok orang, berulang kali, dan melibatkan ketimpangan kekuasaan (Dewi and Affifah 2019)

Bullying adalah perilaku yang secara sengaja menyakiti orang lain, baik secara mental maupun fisik, melalui intimidasi, dan dilakukan secara berulang oleh individu atau kelompok. Ciri utama dari bullying adalah ketimpangan kekuasaan antara pelaku dan Ketimpangan kekuasaan ini, yang dikombinasikan dengan sifat berulang dari kejadian tersebut, menjadi inti dari definisi bullying. (Isnawan et al. 2023)

Olweus mengkategorikan bullying ke dalam dua jenis utama: (Efastri M. Sean, Rustono 2015)

### 1) Bullying langsung

Ini melibatkan kekerasan fisik yang dilakukan oleh individu atau kelompok. Contohnya termasuk memukul, menendang, atau bentuk penyerangan fisik lainnya.

### 2) Bullying tidak langsung

Jenis ini bersifat lebih tersembunyi dan dapat mencakup pengucilan sosial, cyberbullying (menggunakan media sosial untuk melecehkan atau mengisolasi seseorang), serta pelecehan verbal seperti memanggil dengan sebutan kasar, menyebarkan rumor, atau ancaman.

Bullying dianggap sebagai bentuk perilaku agresif karena secara inheren melibatkan tindakan menyerang atau menyakiti, dengan tujuan menyakiti korban. Sifat yang berulang dan adanya ketimpangan kekuasaan membedakan bullying dari konflik atau agresi yang terjadi secara insidental.

Teori pembelajaran sosial Bandura mengemukakan bahwa pembelajaran melalui pengamatan (observational learning) atau peniruan (modeling) sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Teks ini menyoroti tiga kondisi yang meningkatkan kemungkinan seorang anak meniru perilaku model: (Rivituso 2014)

### 1) Kekuasaan dan status model

Anak-anak lebih cenderung meniru model yang mereka anggap memiliki kekuasaan atau pengaruh. Hal ini karena model yang kuat biasanya memiliki posisi otoritas atau kekaguman, sehingga tindakannya tampak lebih diinginkan atau patut ditiru. (Olenik- Shemesh, Heiman, and Eden 2012)

2) Konsekuensi terhadap model

Anak-anak lebih mungkin meniru model yang mendapatkan penghargaan atas perilakunya dibandingkan yang dihukum. Ini berdasarkan prinsip penguatan secara tidak langsung (vicarious reinforcement) pembelajaran melalui pengamatan terhadap konsekuensi dari tindakan orang lain. Selain itu, anak-anak lebih cenderung meniru model yang memiliki karakteristik serupa dengan mereka, yang menciptakan rasa identifikasi dan keterhubungan. (Lurien and Susianti 2024)

3) Relevansi terhadap bullying

Teks ini dengan tepat menunjukkan bahwa kondisi-kondisi tersebut sering kali terjadi dalam situasi bullying. Para pengamat (bystander) melihat seorang individu yang kuat (pelaku bullying) yang sering kali tidak dihukum atas tindakannya, bahkan bisa jadi mendapat penghargaan berupa status sosial atau dominasi. Hal ini menciptakan konteks di mana perilaku pelaku bullying menjadi lebih mungkin ditiru oleh pengamat. (Hambali 2015)

### **Karakteristik Cyberbullying**

Secara ringkas, teori Bandura menyatakan bahwa perilaku bullying lebih mungkin dipelajari dan dilanggengkan ketika pelaku bullying dipersepsikan sebagai sosok yang kuat, tindakannya tidak mendapatkan konsekuensi negatif, serta terdapat kesamaan antara pelaku dan pengamat. Hal ini menyoroti pentingnya menangani bullying tidak hanya dengan menegur pelaku, tetapi juga dengan mempertimbangkan dinamika pembelajaran sosial yang turut berkontribusi terhadap terjadinya dan penyebaran perilaku tersebut. (Andari et al. 2023)

Menurut Coloroso pelaku bullying menunjukkan beberapa karakteristik utama berikut:

- 1) Perilaku mendominasi: Pelaku bullying sering berusaha mengendalikan dan mendominasi siswa lain. Mereka menegaskan kekuasaan dan pengaruhnya melalui intimidasi atau paksaan.
- 2) Eksploitasi: Mereka sering memanfaatkan dan memanipulasi orang lain untuk mencapai tujuan pribadi, tanpa memperhatikan kebutuhan dan perasaan orang yang dieksploitasi.
- 3) Kurangnya empati: Pelaku bullying kesulitan melihat situasi dari sudut pandang orang lain. Mereka tidak mampu memahami atau merasakan perasaan korban.
- 4) Egosentrisme: Fokus utama mereka adalah pada keinginan dan kesenangan diri sendiri. Kebutuhan, hak, dan perasaan orang lain diabaikan atau dianggap tidak penting.
- 5) Agresi oportunistik: Mereka lebih cenderung bertindak agresif ketika tidak ada pengawasan dari orang dewasa atau pihak berwenang. Ketiadaan konsekuensi membuat mereka semakin berani.
- 6) Menargetkan individu rentan: Pelaku sering memilih korban yang dianggap lebih lemah atau rentan. Mereka memangsa orang-orang yang dinilai tidak mampu membela diri.
- 7) Proyeksi: Mereka mungkin membuat tuduhan palsu, kritik, atau menyalahkan korban untuk menutupi kekurangan diri sendiri. Ini merupakan mekanisme pertahanan agar tidak menghadapi kelemahan pribadi.

- 8) Tidak mau bertanggung jawab: Pelaku bullying sering menolak untuk mengakui tanggung jawab atas tindakannya. Mereka menghindari konsekuensi dan menyalahkan pihak lain.
- 9) Mengabaikan konsekuensi: Mereka menunjukkan kurangnya kepedulian terhadap dampak dari perilaku mereka. Mereka sering bertindak impulsif tanpa memikirkan akibat bagi orang lain.

Karakteristik-karakteristik ini menunjukkan bahwa perilaku bullying tidak sekadar agresi sederhana, tetapi merupakan pola tindakan yang manipulatif, mementingkan diri sendiri, dan minim empati.

Englander menekankan bahwa meskipun Teknologi Informasi memberikan banyak dampak positif, teknologi ini juga membawa dampak negatif. Salah satu dampak negatif yang marak, khususnya di media sosial, adalah meningkatnya kasus cyberbullying. Cyberbullying muncul sebagai dampak langsung dari meningkatnya aktivitas sosial di dunia maya, dan sangat memengaruhi kehidupan remaja masa kini.

Kesulitan dalam menerjemahkan kata "bullying" secara langsung ke berbagai bahasa turut berkontribusi besar terhadap ketidakkonsistenan dalam pelabelan istilah cyberbullying. Istilah bahasa Inggris "bullying" tidak memiliki padanan yang sempurna di banyak bahasa. Misalnya, istilah "mobbing" sering digunakan di bahasa Skandinavia dan Jermanik, sementara konsep ini masih kurang dikenal di bahasa-bahasa Roman, meskipun penggunaannya mulai meningkat. Variasi linguistik ini mencerminkan perbedaan budaya dalam cara memandang dan mengkategorikan perilaku agresif. Ketiadaan istilah baku yang diakui secara universal untuk "bullying" menyulitkan penciptaan istilah "cyberbullying" yang juga dapat dipahami secara global. Hal ini menyebabkan munculnya berbagai istilah dalam satu bahasa maupun antar bahasa, sehingga menciptakan kebingungan dan menghambat penelitian serta perbandingan lintas budaya.

Cyberbullying, yang ditandai oleh ketimpangan kekuasaan, dapat dievaluasi dari segi perbedaan kemampuan teknologi antara pelaku dan korban, terlepas dari anonim tidaknya identitas mereka, status sosial, atau jumlah teman daring. Istilah "cyberbullying" secara tepat mencerminkan lonjakan besar dalam bentuk pelecehan daring ini dan meningkatnya jumlah pelaku maupun korban secara signifikan.

Dampak dari cyberbullying sangat serius, mencakup trauma psikologis, kecemasan, depresi, bahkan pikiran untuk bunuh diri. Data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) menunjukkan bahwa mayoritas korban cyberbullying berusia 18–25 tahun (57%), disusul oleh mereka yang berusia di bawah 18 tahun (26%). SAFEnet melaporkan peningkatan 118% kasus cyberbullying di Indonesia pada kuartal pertama tahun 2024 dibandingkan tahun sebelumnya. Statistik yang mengkhawatirkan ini menunjukkan semakin banyaknya platform daring yang dimanfaatkan oleh pelaku cyberbullying untuk melakukan kekerasan.

Cyberbullying bisa terjadi kapan saja dan di mana saja, serta sering dilakukan secara anonim. Dalam banyak situasi, individu yang menjadi korban cyberbullying menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang rendah, yaitu mereka tidak memiliki rasa percaya diri yang cukup untuk menghadapi serangan atau komentar negatif yang ditujukan kepada mereka secara daring. Mereka umumnya tidak memiliki cara yang sehat dan efektif untuk menghadapi tekanan sosial atau kritik, sehingga lebih rentan terhadap stres dan kecemasan.

Ciri penting lainnya adalah tingkat sensitivitas yang tinggi terhadap penilaian sosial. Korban sering kali sangat peduli terhadap citra diri dan bagaimana pandangan orang lain terhadap mereka, terutama di media sosial. Dalam upaya untuk diterima dan diakui oleh teman sebaya, mereka cenderung

aktif berinteraksi secara daring. Namun, secara ironis, aktivitas ini justru memberikan celah bagi pelaku untuk menyakiti mereka. Ketika menerima komentar negatif atau hinaan di internet, korban bisa merasa sangat tertekan, malu, bahkan terhina di hadapan publik, karena pesan-pesan cyberbullying dapat menyebar dengan cepat. Situasi ini menjadi lebih rumit karena adanya rasa putus asa, karena korban biasanya tidak tahu siapa pelakunya atau bagaimana cara menghentikannya. Korban cyberbullying memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami gangguan psikologis serius, seperti kecemasan berkepanjangan, depresi, bahkan pikiran untuk bunuh diri. Hal ini karena serangan yang berulang di ruang digital menciptakan tekanan psikologis terus-menerus tanpa tempat aman untuk berlindung.

Berbeda dengan bullying tradisional yang terbatas pada ruang fisik (seperti lingkungan sekolah), cyberbullying dapat terjadi selama 24 jam sehari, termasuk di rumah, yang seharusnya menjadi tempat perlindungan. Korban menjadi sangat terisolasi, menarik diri dari interaksi sosial, mengalami kesulitan dalam menjalin pertemanan, dan sering menunjukkan perubahan perilaku,

seperti menjadi lebih murung, mudah marah, atau kehilangan minat pada aktivitas yang sebelumnya disenangi (Fazry and Nurliana Cipta Apsari 2021)

Kurangnya kemampuan untuk berkomunikasi secara asertif juga merupakan ciri khas korban cyberbullying. Mereka sering kali tidak mampu atau takut untuk melaporkan situasi yang mereka alami karena rasa malu, takut dianggap lemah, atau takut mendapatkan balasan dari pelaku. Dalam beberapa kasus, mereka juga tidak memiliki kepercayaan terhadap orang dewasa (seperti guru atau orang tua) untuk membantu menyelesaikan masalah, karena khawatir situasinya justru akan memburuk. Hal ini menunjukkan bahwa banyak remaja korban cyberbullying cenderung menanggung pengalaman buruk tersebut tanpa meminta bantuan, yang pada akhirnya mengarah pada masalah emosional yang lebih dalam dan berkepanjangan.

Selain itu, banyak korban cyberbullying memiliki latar belakang sebagai korban bullying tradisional di masa lalu. Hal ini menunjukkan bahwa individu yang pernah menjadi target bullying secara langsung di sekolah atau lingkungan sosial sering kali juga menjadi sasaran secara daring. Pola ini menandakan bahwa cyberbullying sering kali merupakan kelanjutan dari perundungan yang berpindah ke media digital. Mereka juga umumnya memiliki sedikit dukungan sosial, baik dari keluarga, teman sebaya, maupun sekolah. Kelemahan dalam sistem dukungan ini membuat mereka kesulitan melindungi diri dan menghadapi tekanan psikologis yang timbul.

Dalam konteks remaja, mereka yang menjadi korban cyberbullying sering mengalami penurunan prestasi akademik akibat terganggunya konsentrasi belajar dan hilangnya motivasi untuk bersekolah. Stres akibat perundungan daring memengaruhi kemampuan kognitif, termasuk konsentrasi, memori, dan pengambilan keputusan. Kondisi mental yang tidak stabil ini mengakibatkan penurunan kinerja akademik dan kecenderungan untuk bolos bahkan putus sekolah

Secara keseluruhan, karakteristik korban cyberbullying menunjukkan bahwa mereka adalah individu yang rentan secara emosional, sosial, dan psikologis. Oleh karena itu, strategi penanganan yang tepat terhadap korban harus mempertimbangkan unsur pemulihan mental dan penguatan jaringan dukungan sosial mereka. Upaya pencegahan juga perlu mencakup edukasi tentang penggunaan digital yang bertanggung jawab, peningkatan rasa percaya diri, serta penguatan komunikasi antara anak, orang tua, dan guru. (Marlef, Masyhuri, and Muda 2024)

## Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Cyberbullying

### 1) Faktor Individu

Cyberbullying berpusat pada individu. Perilaku seseorang dalam konteks cyberbullying ditentukan oleh faktor-faktor individu. Individu yang dianggap rentan atau lemah secara sosial, emosional, atau bahkan fisik memiliki risiko lebih tinggi menjadi korban cyberbullying. Secara lebih rinci, faktor-faktor individu ini meliputi: harga diri rendah, kecenderungan menarik perhatian negatif, kurangnya dukungan sosial, dan pengalaman traumatis di masa lalu. Kondisi-kondisi ini menjadikan individu sebagai target yang mudah bagi pelaku cyberbullying. Oleh karena itu, pemahaman terhadap karakteristik individu sangat penting dalam upaya pencegahan dan penanganan cyberbullying. (Yanti 2019)

### 2) Pengalaman Kekerasan

Remaja yang pernah mengalami kekerasan di lingkungannya, baik secara fisik maupun psikologis, cenderung memiliki risiko lebih tinggi terlibat dalam cyberbullying, baik sebagai pelaku maupun sebagai korban. Tingkat kejahatan cyberbullying di kalangan remaja meningkat secara signifikan ketika pengawasan orang tua tidak optimal. Kurangnya pengawasan memungkinkan remaja yang mengalami trauma atau kekerasan untuk melampiaskan emosinya secara daring, atau sebaliknya, menjadi lebih rentan terhadap serangan cyberbullying. Pengalaman kekerasan lingkungan menciptakan siklus negatif, di mana trauma dapat memicu perilaku agresif atau meningkatkan kerentanan terhadap agresi dari orang lain di dunia maya. Oleh karena itu, intervensi yang komprehensif, termasuk pengawasan orang tua yang efektif dan dukungan psikologis bagi remaja yang mengalami kekerasan, sangat penting untuk mengurangi tingkat kejahatan cyberbullying. (Saripah et al. 2018)

### 3) Jenis Kelamin (Gender)

Jenis kelamin diprediksi sebagai faktor yang memengaruhi keterlibatan remaja dalam cyberbullying. Remaja perempuan lebih cenderung menjadi korban daripada pelaku dalam kasus cyberbullying. (Malihah and Alfiasari 2018)

## Jenis-Jenis Bullying

### 1) Ejekan (Teasing)

Cyberbullying yang paling berbahaya dan bertahan lama biasanya berupa ejekan terkait penampilan, seksualitas, dan penerimaan sosial. Kata-kata yang dianggap normal di suatu tempat bisa sangat menyakitkan di tempat lain. Bahayanya bukan hanya pada kata-katanya, tapi pada niat pelaku, konteks sosial, dan ekspresi emosional. Bentuk utama ejekan antara lain: memanggil dengan julukan, pelecehan verbal, teriakan, hinaan, atau makian, ancaman verbal, suara mengejek saat korban lewat, pelecehan melalui telepon, catatan, internet, email, SMS, dan media elektronik lainnya.

### 2) Pengucilan (Exclusion):

Pengucilan sosial atau pelecehan berbasis manipulasi, baik secara terang-terangan (“Kamu tidak boleh duduk dengan kami”) maupun tersirat melalui bahasa tubuh. Pelaku dapat memanipulasi kelompok untuk menyerang korban tanpa terlibat langsung. Tujuannya adalah menciptakan identitas kelompok sebagai mekanisme kontrol yang kuat. Bentuk- bentuknya meliputi: berpura-

pura ramah lalu mengabaikan, berpaling saat korban berbicara, tertawa, meniru, atau menyebarkan gosip, serta pemerasan.

3) Fisik (Physical):

Bullying fisik adalah serangan berulang terhadap individu yang lebih lemah, baik secara langsung (memukul, menendang) atau tidak langsung (mengancam, merusak barang). Contohnya: mendorong, menampar, menarik rambut, mencuri, merusak barang, mengurung, melempar benda, hingga sabotase tugas.

4) Pelecehan (Harassment):

Biasanya berupa pernyataan atau tindakan berulang yang menyebabkan atau menyerang berdasarkan aspek seksual, gender, ras, agama, atau nasionalitas. Termasuk: tindakan seksual, menyentuh bagian pribadi, merendahkan seksualitas korban, menggunakan kata-kata kasar, hingga penguntitan di dalam atau luar sekolah. (Wulandah 2023)

### Aspek-Aspek Cyberbullying

1) Niat:

Perilaku agresif mencerminkan adanya maksud untuk menyakiti orang lain. Pelaku sadar bahwa tindakannya tidak menyenangkan atau bahkan berbahaya.

2) Pengulangan:

Cyberbullying terjadi secara berulang, tetapi kadang ada juga yang hanya terjadi “sekali atau dua kali” dalam beberapa minggu atau bulan terakhir.

3) Anonimitas:

Ada dua makna anonim: pertama, pelaku tidak diketahui (misalnya menggunakan akun palsu); kedua, pelaku berani berkata atau bertindak secara daring yang tidak akan dilakukan dalam interaksi langsung.

4) Ketimpangan kekuasaan:

Korban merasa adanya ketimpangan kekuatan antara dirinya dan pelaku, baik dalam kekuatan fisik, jumlah teman, status sosial, atau kepercayaan diri.

5) Akses dan audiens tak terbatas:

Siapa pun yang memiliki media sosial bisa menjadi penonton, dan konten yang tersebar dapat diakses kapan saja oleh siapa saja.

### Perbandingan Kelompok Korban Cyberbullying

Korban cyberbullying berasal dari berbagai kelompok dengan usia, jenis kelamin, status sosial, dan kondisi psikologis yang berbeda-beda. Variasi ini memengaruhi cara mereka mengalami, merespons, dan memahami perundungan digital.

1) Dari perspektif gender

Perempuan lebih banyak mengalami serangan yang berkaitan dengan penampilan fisik, pelecehan seksual daring, dan penyebaran gosip. Sementara laki-laki lebih sering mendapat ejekan langsung, ancaman kekerasan dalam gim online, atau debat panas di forum publik.

Menurut Ahyani remaja perempuan lebih sensitif terhadap pendapat orang lain, sehingga dampak emosional dari cyberbullying lebih berat seperti rasa malu, depresi, dan kecemasan—dibandingkan laki-laki yang cenderung merespons dengan kemarahan atau menarik diri.

2) Berdasarkan usia

Remaja merupakan kelompok paling rentan karena penggunaan media sosial yang tinggi dan sedang berada dalam tahap pencarian jati diri. Anak-anak juga bisa menjadi korban karena kurangnya pemahaman tentang cara menghadapi pesan atau perilaku menyakitkan secara daring. Sementara pada dewasa muda, cyberbullying banyak terjadi di lingkungan kampus atau kerja karena perbedaan pendapat atau konflik pribadi, meskipun umumnya mereka lebih mampu mengelola stres.

3) Status sosial ekonomi

Remaja dari keluarga berpenghasilan rendah cenderung tidak memiliki akses terhadap bantuan psikologis dan kurang literasi digital, membuat mereka lebih rentan. Sementara mereka yang berasal dari latar ekonomi lebih baik justru menghadapi tekanan sosial untuk menjaga citra diri di media sosial.

4) Kelompok sosial minoritas

Remaja LGBTQ+, anak berkebutuhan khusus, atau dari etnis minoritas lebih berisiko menjadi sasaran. Serangan terhadap mereka sering kali melibatkan ujaran kebencian, pelecehan identitas pribadi, atau diskriminasi digital. Dalam konteks Indonesia, Mutmainnah menyebutkan bahwa siswa dengan identitas berbeda sering menjadi sasaran karena dianggap menyimpang dari norma. (Elpemi and Faqih Isro'i 2020)

Korban cyberbullying tidak bisa disamaratakan. Penanganan dan pencegahannya harus disesuaikan dengan karakteristik masing-masing kelompok. Remaja perempuan, anak dari keluarga kurang mampu, dan individu dari kelompok minoritas memerlukan perhatian lebih karena lebih rentan. Oleh karena itu, konselor, guru, orang tua, dan masyarakat umum perlu menyadari bahwa faktor identitas, usia, dan dukungan sosial sangat menentukan bagaimana seseorang mengalami dan menghadapi cyberbullying. (Silvyana et al. 2024)

### **Dampak Cyberbullying terhadap Korban**

- 1) Merasa malu, marah, dan dendam terhadap pelaku perundungan daring ketika foto mereka diunggah di platform media sosial.
- 2) Kehilangan kepercayaan dan empati terhadap teman-teman.
- 3) Membalas dengan mengunggah foto pelaku sambil mengejeknya di media sosial.
- 4) Gangguan konsentrasi belajar yang menyebabkan penurunan prestasi akademik.
- 5) Meluapkan kemarahan dengan memukul menggunakan koran, melempar pulpen, dan menendang pelaku.
- 6) Memutuskan untuk memblokir kontak WhatsApp pelaku.
- 7) Merasa kecewa dan kehilangan kepercayaan terhadap pelaku, menarik diri, dan memilih diam di kelas.

- 8) Mengalami ketidaknyamanan, menangis, dan ketakutan jika orang tua mengetahui pelecehan daring yang dialami, sehingga memilih untuk diam dan menghindari konflik dengan keluar dari grup WhatsApp kelas.
- 9) Menjadi beban mental, merasa depresi, dan kehilangan rasa percaya diri.
- 10) Merasa sakit hati ketika menerima pesan berisi kata-kata kasar, merasa mual, gemetar, dan jantung berdebar karena takut terhadap pelaku, serta menghindari pelaku hingga tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. (Mutma 2019)

### **Hasil Penelitian Yang Penulis Lakukan**

R adalah seorang mahasiswa jurusan hukum di UIN Bukittinggi yang aktif menggunakan media sosial, terutama TikTok dan Instagram. Aktivitasnya yang intens di platform tersebut membuatnya sering berinteraksi dengan banyak orang dan membagikan berbagai konten. Namun, R kerap menjadi sasaran cyberbullying berupa hinaan dan hujatan yang sangat menyakitkan, khususnya dengan kata-kata yang menyinggung kekurangan fisiknya, seperti panggilan “sumbing” yang dilontarkan secara berulang oleh pengguna lain. Kondisi sumbing di wajahnya yang menjadi fokus ejekan ini berdampak besar pada psikologis R. Selain itu, R memiliki kepribadian yang pendiam, sehingga ia cenderung sulit untuk membuka diri dan menceritakan pengalaman buruknya kepada orang lain, termasuk keluarga dan teman dekat. Kepribadian tersebut membuat R menanggung beban cyberbullying secara sendirian tanpa dukungan yang memadai, sehingga tekanan mental yang dirasakannya semakin berat. Dampak dari perlakuan cyberbullying ini terlihat dari menurunnya rasa percaya diri R dan rasa tidak nyaman saat berinteraksi di dunia maya. R bahkan sering merasa takut dan ragu untuk mengunggah konten baru karena khawatir akan menerima hujatan yang sama. Kondisi ini juga menyebabkan R terkadang menarik diri dari lingkungan sosialnya dan mengalami perasaan cemas yang berkepanjangan. Kasus R ini memperlihatkan bahwa cyberbullying yang berfokus pada kekurangan fisik, terutama ketika disertai dengan kepribadian pendiam, dapat menimbulkan tekanan psikologis yang serius. Oleh karena itu, sangat penting adanya pendampingan psikologis serta edukasi mengenai dampak cyberbullying untuk membantu korban seperti R agar mampu membangun ketahanan mental dan kembali percaya diri, sekaligus mendorong terciptanya lingkungan media sosial yang lebih aman dan suportif.

Selain mengalami hujatan secara online, R juga merasakan dampak sosial di lingkungan kampus. Berdasarkan wawancara yang kami lakukan, R sering disisihkan dalam pertemanan. Teman-temannya kadang menghindari atau tidak mengajak R untuk bergabung dalam berbagai aktivitas sosial. Hal ini membuat R merasa kesepian dan terkadang sulit menemukan tempat untuk merasa diterima sepenuhnya. R yang memiliki kepribadian pendiam, cenderung tidak mudah membuka diri kepada banyak orang, sehingga situasi tersebut membuatnya semakin merasa terisolasi.

Namun, meskipun banyak tantangan yang harus dihadapi, R memiliki cara tersendiri dalam menghadapi bullying yang dialaminya. Ia sering bercerita kepada orang tuanya tentang pengalaman dan perasaan yang ia rasakan. Dukungan dari keluarga terutama orang tua menjadi sumber kekuatan yang sangat berarti bagi R. Orang tuanya selalu berusaha memberikan semangat dan dorongan agar R tidak menyerah menghadapi ejekan dan perlakuan tidak adil tersebut. Dengan adanya dukungan ini, R mampu mempertahankan semangatnya, meskipun rasa tidak percaya diri kadang masih menghantui.

R menyadari bahwa menjadi pribadi yang kuat bukanlah hal yang mudah, terutama ketika harus menghadapi tekanan dari lingkungan sosial dan dunia maya. Namun, R tetap berusaha untuk bangkit dan tidak membiarkan komentar negatif menguasai hidupnya. Keaktifannya di media sosial juga

menjadi bentuk perjuangan untuk menunjukkan bahwa ia bukan hanya kekurangan fisik yang sering diujat, melainkan seorang individu dengan potensi dan kelebihan yang layak dihargai.

Cerita R ini mengingatkan kita akan pentingnya peran keluarga dan lingkungan dalam memberikan dukungan kepada korban bullying. Selain itu, kasus ini juga menegaskan perlunya kesadaran bersama untuk menciptakan lingkungan sosial yang lebih inklusif dan penuh empati, baik di dunia nyata maupun di dunia maya. R menunjukkan bahwa dengan dukungan yang tepat, seseorang yang mengalami cyberbullying dan isolasi sosial tetap bisa memiliki semangat untuk terus maju dan membangun rasa percaya dirinya.

### **Implikasi Bimbingan dan Konseling terhadap Cyberbullying**

Cyberbullying merupakan salah satu aspek yang termasuk dalam ranah layanan bimbingan dan konseling, yaitu bidang sosial. Fenomena ini berkaitan dengan masalah perkembangan psikososial dan kesejahteraan mental remaja. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa cyberbullying dapat memengaruhi rasa percaya diri, hubungan sosial, dan perasaan kesepian. Penelitian Hinduja dan Patchin menemukan adanya hubungan yang signifikan antara cyberbullying dan konsep diri, baik bagi pelaku maupun korban. Dalam hal hubungan sosial, beberapa studi empiris seperti yang dilakukan oleh Crosslin dan Crosslin menunjukkan bahwa korban cyberbullying cenderung merasa cemas saat berinteraksi dengan orang lain, terutama di lingkungan baru dan dengan teman baru. (Shobabiya et al. 2024)

Di sisi lain, penelitian Rivituso dan Triyono menyatakan bahwa mahasiswa yang sering menjadi korban cyberbullying memiliki risiko tinggi mengalami masalah dalam hubungan sosial karena mereka takut mengalami tindakan yang dapat menjadikan mereka korban lagi. Selain itu, hasil studi lain oleh Olenik-Shemesh dkk. dan Şahin menyoroti bahwa individu yang tidak memiliki hubungan sosial yang berkualitas berisiko mengalami kesepian, yang dapat membuat mereka terjebak dalam siklus cyberbullying.

Menurut Erikson, fase perkembangan masa dewasa awal terjadi pada usia 20 hingga 24 tahun, di mana banyak individu sedang menempuh pendidikan tinggi. Pada fase ini, seseorang belajar menjalin kedekatan dengan orang lain, membangun hubungan yang nyata, dan mengintegrasikan identitas diri meskipun memerlukan pengorbanan. Erikson juga menyatakan bahwa individu dengan kesehatan mental yang baik mampu berfungsi sesuai dengan tahap perkembangan yang sedang dijalani. Jika kondisi ini tidak tercapai, perkembangan selanjutnya dapat terganggu. Dalam fase dewasa awal yang disebut juga sebagai fase isolasi, seseorang dapat mengalami kesepian tanpa ada orang lain untuk berbagi pengalaman dan saling peduli. (Brewer dan Kerlake, Berdasarkan berbagai penelitian yang ada, baik pelaku maupun korban bullying dapat menghadapi kesulitan dalam perkembangan sosial mereka. Berbagai isu yang berkaitan dengan cyberbullying, yang dikategorikan sebagai masalah psikososial, telah terbukti melalui berbagai penelitian. (Kumari 2024)

Mengingat kompleksitas masalah ini, individu yang mengalami cyberbullying saat memasuki masa dewasa awal memerlukan dukungan sosial, biasanya dari teman sebaya, karena jika mereka menceritakannya kepada orang tua, sering kali dianggap bersikap kekanak-kanakan (Wahyuningrum et al. 2023)

Beberapa langkah yang dapat diambil oleh konselor dalam menangani isu cyberbullying antara lain:

Mengembangkan kurikulum layanan bimbingan secara menyeluruh, di mana guru BK memberikan pelajaran yang terstruktur dan bertujuan membantu siswa mencapai kompetensi yang diharapkan serta membekali mereka dengan pengetahuan dan keterampilan sesuai tahap perkembangan mereka.

Memberikan layanan responsif, seperti konseling individu atau kelompok, kolaborasi dengan orang tua dan tenaga pendidik lainnya, psikoedukasi, dukungan korban, dan dukungan teman sebaya.

Melakukan intervensi, jika masalah cyberbullying mulai mengganggu prestasi akademik siswa, dengan mengacu pada praktik terbaik yang didukung oleh penelitian.

Oleh karena itu, layanan bimbingan dan konseling di jenjang pendidikan tinggi juga harus memberikan bantuan yang komprehensif. Dalam penelitian operasional oleh Rahman Syah dan Hermawati disarankan agar guru BK melakukan pemantauan dan evaluasi diri terhadap siswa yang menjadi korban kekerasan. (Maududi and Yunan 2023)

Lebih lanjut, penelitian oleh Dewi dan Affifah merekomendasikan pengembangan keterampilan literasi informasi, karena rendahnya kemampuan ini dapat menyebabkan cyberbullying. Konselor dapat membuat program layanan dalam ranah pribadi yang berkaitan dengan aturan penggunaan media sosial. Mengingat banyaknya berita palsu yang tersebar luas di media saat ini, serta fakta bahwa media sosial sering digunakan untuk mengeluh, yang kerap mendapat respons negatif dan berakhir pada cyberbullying. Oleh karena itu, layanan konseling daring dapat ditingkatkan dan dipraktikkan untuk meredakan emosi negatif. (Citra Hadi Kurniati 2021)

Selanjutnya, penelitian oleh Marta Efastris dan Eddy Wibowo menerapkan konseling kelompok dengan pendekatan perilaku untuk mengurangi perilaku bullying dan agresif. Upaya ini dapat dilakukan untuk mengurangi atau mencegah cyberbullying. Dengan demikian, terbukti bahwa layanan konseling memiliki peran penting dalam aspek cyberbullying karena hal ini berkaitan dengan aspek sosial dan moral, yang merupakan fokus utama dalam bidang bimbingan dan konseling.

## **Kesimpulan**

Studi komparatif terhadap korban cyberbullying menunjukkan bahwa para korban berasal dari berbagai latar belakang, dengan dampak psikologis yang berbeda-beda, seperti kecemasan, depresi, harga diri rendah, dan penurunan motivasi belajar. Perbedaan ini dipengaruhi oleh faktor usia, jenis kelamin, dukungan sosial, dan intensitas penggunaan media sosial. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa reaksi dan cara korban dalam menghadapi cyberbullying sangat bervariasi, tergantung pada ketahanan pribadi dan lingkungan yang mendukung.

Implikasi dalam layanan Bimbingan dan Konseling (BK) sangat penting dalam mencegah dan menangani kasus cyberbullying. Layanan BK harus bersifat preventif, kuratif, dan rehabilitatif melalui pendekatan individu dan kelompok. Konselor perlu meningkatkan literasi digital siswa, memperkuat karakter, serta menyediakan ruang aman untuk berbagi dan pemulihan psikologis. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan sekolah sangat dibutuhkan agar penanganan menjadi lebih menyeluruh dan efektif.

## **Referensi**

- Andari, Yessi Mareta, Putri Fitrawati Azahra, Ester Marito Sinaga, and Ajeng Linggar Prawitri. 2023. "Cyberbullying Di Media Sosial Tiktok Terhadap Remaja Sekolah Menengah Pertama." *Jurnal Common* 7(1):33–44
- Bandura, A. n.d. "Self-Efficacy: Toward a Unifying Theory of Behavioral Change. *Psychological*

Review.”

- Batubara, Jose RL. 2016. “Adolescent Development.” *Sari Pediatri* 12 (1): 21. <https://doi.org/10.14238/sp12.1.2010.21-9>.
- Brewer, G., and J. Kerslake. 2015. “Cyberbullying, Self-Esteem, Empathy and Loneliness.” *Computers in Human Behavior* 48:255–60. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.01.073>.
- Chakan, Arron, and Muhammad Fauzan Millenio. 2023. “Protection of Cyberbullying Victims in Indonesia (An Overview of Law and Victimology).” *Semarang State University Undergraduate Law and Society Review* 3(1):1–26. doi: 10.15294/lsr.v3i1.53757.
- Citra Hadi Kurniati. 2021. “2 45 - 94.”
- Dewi, Noviyanti Kartika, and Dian Ratnaningtyas Affifah. 2019. “Analisis Perilaku Cyberbullying Ditinjau Dari Big Five Personality Dan Kemampuan Literasi Sosial Media.” *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 9(1):79. doi: 10.25273/counsellia.v9i1.4301.
- Dewi, Noviyanti Kartika, and Dian Ratnaningtyas Affifah. 2019. “Analysis of Cyberbullying Behavior Reviewed from Big Five Personality and Social Media Literacy Ability.” *Counsellia: Journal of Guidance and Counseling* 9 (1): 79. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v9i1.4301>.
- Efastri M. Sean, Rustono, Wibowo E. Mungin. 2015. “Keefektifan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Behavioral Untuk Mengurangi Perilaku Bullying, Perilaku Agresif.” *Jurnal Bimbingan Konseling* 4(2):114–20.
- Elpemi, Nopia, and Nurul Faqih Isro'i. 2020. “Fenomena Cyberbullying Pada Peserta Didik.” *IJoCE : Indonesian Journal of Counseling and Education* 1(1):2716–3954.
- Fazry, Laila, and Nurliana Cipta Apsari. 2021. “Cdik.” 2(1):28–36. Hambali, Adang. 2015. “TEORI-TEORI KEPRIBADIAN.Pdf.” 67–73.
- Isnawan, Fuadi, Program Studi, Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Islam, and Perkembangan Teknologi. 2023. “Macam Informasi Yang Ada Di Internet . Dengan Semakin Mudahnya Teknologi Maka Kehidupan Manusia Mereka Untuk Berselancar Di Dalam Media Sosialnya Tersebut . Sosial Yang Ada . Hal Itu Menimbulkan Berbagai Macam Fenomena Yang Timbul Karena Perkembangan Iala.” 4(1):145–63.
- Kaharuddin, Kaharuddin, and Abdus Sahid. 2018. “Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam: (Tinjauan Paham Inkar As-Sunnah, Syi'ah, Dan Orientalis).” *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 2(2):457–67. doi: 10.52266/tadjid.v2i2.174.
- Kumari, KalpanaRoli Yadav. 2024. “The Impact of Cyberbullying on Adolescents: Defining Characteristics, Consequences, and Prevention Strategies.” *International Journal For Multidisciplinary Research* 6(1):1–10. doi: 10.36948/ijfmr.2024.v06i01.13915.
- Lurien, Erza, and Desi Susianti. 2024. “Cyberbullying Pengguna Media Sosial X (Twitter) (Deskriptif).” *Jukeke* 3(2):41–46.
- Malihah, Zahro, and Alfiasari Alfiasari. 2018. “Perilaku Cyberbullying Pada Remaja Dan Kaitannya Dengan Kontrol Diri Dan Komunikasi Orang Tua.” *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen* 11(2):145–56. doi: 10.24156/jikk.2018.11.2.145.
- Marlef, Atika, Masyhuri Masyhuri, and Yuslenita Muda. 2024. “Mengenal Dan Mencegah Cyberbullying: Tantangan Dunia Digital.” *Journal of Education Research* 5(3):4002–10. doi:

10.37985/jer.v5i3.1295.

- Maududi, Mukhlis Muhammad, and Zulfahmi Yasir Yunan. 2023. "Kontrol Sosial Dan Perilaku Cyberbullying Di Kalangan Remaja." *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 12(1):85–91. doi: 10.15408/empati.v12i1.31130.
- Mutma, Fasya Syifa. 2019. "Deskripsi Pemahaman Cyberbullying Di Media Sosial Pada Mahasiswa." *Jurnal Komunikasi* 13(2):165–82. doi: 10.21107/komunikasi.v13i2.5928.
- Olenik-Shemesh, Dorit, Tali Heiman, and Sigal Eden. 2012. "Cyberbullying Victimization in Adolescence: Relationships with Loneliness and Depressive Mood." *Emotional and Behavioural Difficulties* 17(3–4):361–74. doi: 10.1080/13632752.2012.704227.
- Rivituso, Jack. 2014. "Cyberbullying Victimization among College Students: An Interpretive Phenomenological Analysis."
- Rusyidi, Binahayati 2020. "Understanding Cyberbullying Among Adolescents." *Collaborative Journal of Conflict Resolution* 2 (2): 100. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v2i2.29118>.
- Rivituso, Jack. 2014. "Cyberbullying Victimization among College Students: An Interpretive Phenomenological Analysis." *Journal of Information Systems Education* 25(1):71–75.
- Saripah, Ipah, Ajeng Nurul Pratita, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, Jenis Kelamin, and Peserta Didik. 2018. "Kecenderungan Perilaku Cyberbullying." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 180–92.
- Shobabiya, Mahasri, Rafi Iqbal Maulana, Dimas Faturrahman Hanafi, and Muhammad Faruq Abbad Rosidi. 2024. "Perilaku Cyber Bullying Pada Remaja." *Educatioanl Journal: General and Specific Research* 4(Februari):122–29.
- Silvyana, Anastasia, Bintang Zefanya, Fitri Hasanah Nurpadilah, Jasmine Nurhaliza, Tiara Sukmana Putri, Nazirah Nazirah, and Rudiana Rudiana. 2024. "Upaya Penanganan Cyberbullying Di Media Sosial: Studi Perbandingan Antara Indonesia Dan Korea Selatan." *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 24(2):1152. doi: 10.33087/jiubj.v24i2.5455.
- Wahyuningrum, Sri Subekti, Lutfi Rohmawati, Wiwit Mustaqim, Anas Azhimi Qalban, and Yusuf Heriyanto. 2023. "Fenomena Cyberbullying Pada Kalangan Mahasiswa." *Assertive: Islamic Counseling Journal* 2(1):37–48. doi: 10.24090/j.assertive.v2i01.8296.
- Wulandah, Safirah. 2023. "Fenomena Cyberbullying: Krisis Etika Komunikasi Netizen Pada Media Sosial Instagram." *Jurnal Analisa Sosiologi* 12(2):387–409. doi: 10.20961/jas.v12i2.70025.
- Yanti, Nurrahma. 2019. "Fenomena Cyberbullying Pada Media Sosial Instagram." *Jurnal Pustaka Ilmiah* 4(1):575. doi: 10.20961/jpi.v4i1.33796.